

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat terutama dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.¹ Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, salah satunya dengan adanya peningkatan mutu pendidikan dari waktu ke waktu agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan perkembangan jaman.² Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.³ Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.⁴ Dari definisi tersebut bahwa sekolah merupakan bentuk pendidikan formal yang dapat memberikan dan menambah pengalaman belajar, sekolah juga sebagai tempat mengembangkan kemampuan belajar siswa .

Proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Belajar merupakan proses dimana seseorang mendapat

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 65.

² Teti Widiyanti, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMPN 1 Surade Sukabumi*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 2.

³ Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Ardadizya, 2000), hal. 37.

⁴ S. Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 544.

pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.⁵ Sedangkan mengajar merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.⁶

Dalam proses belajar mengajar begitu banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh seorang siswa, tetapi dari sekian banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran matematika masih memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Karena matematika juga mengandung nilai-nilai (*value*) yang sangat berguna untuk pembentukan sikap dan kepribadian yang lengkap (utuh).⁷ Pembentukan sikap disiplin, sikap teliti, sikap kritis, sikap sabar, sikap hati-hati dan sebagainya, bisa dikembangkan melalui matematika. Di masa yang akan datang, sikap semacam ini semakin dibutuhkan karena semakin banyaknya masalah yang melingkupi manusia, dan semakin banyaknya orang yang terkena oleh masalah-masalah tersebut.

Dalam pembelajaran matematika banyak materi yang masih dianggap sulit oleh siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, di temukan bahwa tingkat penguasaan siswa dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih 34%. Matematika oleh sebagian siswa dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus dan

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 84.

⁶ Rahmawati Zulfakria dan Joko, "Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Gaya Belajar (*Visual, Kinestetik, Auditorial*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Diklat Rangkaian Listrik Di SMKN 1 Cerme Gresik", dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 2, Nomor 2, 2013, hal. 677-683.

⁷ F. Susilo, *Percikan Matematika Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 1996), hal. 13.

sangat membingungkan. Terdapat banyak siswa yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahwa pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit. Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika.⁸ Akibatnya, matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif-sistematis, tapi justru menjadi bagian yang subjektif dan kehilangan sifat netralnya, dan ditambah lagi dengan sikap guru matematika yang sering berperilaku killer, galak dan monoton serta terlalu cepat dalam mengajar.⁹

Ilmu matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Amerika Serikat telah menyatakan pentingnya Matematika dengan pernyataan berikut: “*Mathematics is the key to opportunity.*” Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warganegara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi. Hampir seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan matematika. Matematika adalah ilmu yang paling inti diantara ilmu-ilmu yang lainnya, artinya ilmu matematika itu tidak tergantung kepada bidang ilmu lainnya. Seperti dikatakan

⁸ Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*, (Bandung: Tarsito, 2006), hal. 156.

⁹ Moch.Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008), hal. 34-35.

Fehr, bahwa “Matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayan ilmu”.¹⁰ Sebagai ratu, Matematika merupakan bentuk tertinggi dari logika. Sebagai pelayan, Matematika memberikan tidak hanya sistem pengorganisasian ilmu yang bersifat logis tetapi juga pernyataan-pernyataan dalam bentuk model matematik.¹¹ Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa matematika mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di sekolah perlu ditekankan agar hasil belajar yang diperoleh relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat di aplikasikan sehingga sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah masih terpusat pada guru sehingga posisi guru sangat dominan serta anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat membosankan bagi beberapa siswa dan sama sekali tidak menyenangkan. Karena anggapan yang seperti inilah yang akhirnya menjadikan sebagian siswa pada tingkat sekolah dasar maupun menengah pertama pada umumnya mempunyai prestasi yang kurang baik pada pelajaran matematika.

Untuk mengatasi kesukaran siswa banyak hal yang bisa dilakukan oleh pendidik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa sebagai berikut :

a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.

b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan, dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa mudah menerima bahan pelajaran.

¹⁰ Yani Ramdani, “Kajian Pemahaman Matematika Melalui Etika Pemodelan”, dalam *Jurnal Mimbar*, Volume XXII, Nomor 1, Januari - Maret 2006, hal. 4.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), hal. 203.

c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.¹² diharapkan mampu menambah motivasi siswa dalam belajar khususnya belajar matematika.

Pada hakekatnya belajar merupakan suatu yang lumrah dilakukan oleh seseorang tetapi jika diteliti lebih lanjut sebenarnya para siswa ini mempunyai sifat-sifat tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka, karakteristik inilah yang akhirnya mempengaruhi gaya belajar mereka, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya cara belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan model pembelajaran akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.¹³ dalam konteks ini juga ditegaskan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswanya. Karakteristik siswa sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru dan akan mewarnai terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar siswa. pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 133.

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 53.

harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.¹⁴

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang telah didapatkannya.¹⁵ Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.¹⁶ Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).¹⁷

Ada beberapa macam gaya belajar yang dapat dikembangkan oleh para siswa sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa mampu mengoptimalkan gaya belajar mereka sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Beberapa macam gaya belajar tersebut adalah yang pertama gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan pada penglihatan dan bukti untuk kemudian dapat memahami dan mempercayainya.¹⁸ Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 7.

¹⁵ Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 11.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 110.

¹⁷ Hasrul Bakri, "Pemahaman Tentang Gaya Belajar", dalam *Jurnal MEDTEK*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, hal. 1.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 181.

menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, keempat memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.¹⁹

Kedua adalah gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya.²⁰ Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu.²¹

Ketiga adalah gaya belajar kinestetik dalam gaya belajar tipe ini seseorang harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya.²² Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang biasa melakukannya. Itulah beberapa gaya belajar siswa yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing dari siswa sehingga mereka mampu mengoptimalkan belajar mereka guna meningkatkan prestasi belajar yang sangat kritis terutama pada bidang pelajaran matematika.

Gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural. Faktor struktural yang dimaksud adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap

¹⁹ Hasrul Bakri, *Pemahaman Tentang Gaya . . .*, hal. 2.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi . . .*, hal. 181.

²¹ Hasrul Bakri, *Pemahaman Tentang Gaya . . .*, hal. 3.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi . . .*, hal 182.

tingkat keberhasilan seseorang dalam pembelajaran.²³ Faktor ini sering terlupakan oleh guru karena mengingat banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga tidak semua siswa dapat dikontrol dengan baik. Gaya belajar selain mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam pembelajaran, gaya belajar sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang telah diungkapkan oleh Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar (dalam De Porter, 2011: 110) factor yang mempengaruhi cara belajar mencakup factor fisik, emosional, sosiologi dan lingkungan.²⁴ Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan maupun di sekolah.²⁵ Pemahaman tentang gaya belajar sangat penting karena akan berguna dalam pemaksimalan penyerapan informasi. Setiap orang yang belajar akan tampak hasilnya setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Jika selama proses pembelajaran penyerapan informasi maksimal maka hasil dari proses pembelajaran juga akan maksimal. Dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwasanya gaya belajar sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam pelajaran matematika mungkin siswa tidak hanya dapat mengandalkan pendengaran, penglihatan ataupun objeknya saja tetapi ketiganya harus berjalan secara sinkron sehingga tercapai pemahaman yang sangat baik dalam proses belajar mereka. Untuk itulah menemukan gaya belajar yang tepat sesuai karakteristik para siswa sangatlah penting, agar dalam proses belajar menjadi berhasil dan dapat mengatasi hambatan yang ada dalam belajar dengan model yang tepat. Seperti halnya dalam penelitian Reski Ramadani, St. Hasmiah Mustamin dan Ridwan Idris yang

²³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 102.

²⁴ Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching . . .*, hal. 110.

²⁵ *Ibid.*

menunjukkan terdapat hubungan positif penerapan antara kreativitas guru dan gaya belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, gaya belajar dimungkinkan memiliki hubungan dengan pemahaman belajar matematika karena dari gaya belajar seseorang dapat memaksimalkan informasi atau materi yang akan diterima siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar matematika. Untuk membuktikan hal itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan gaya belajar terhadap pemahaman belajar matematika.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika SMP kelas VII adalah himpunan. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian di SMPN 1 Kedungwaru sebagai tempat penelitian karena prestasi belajar siswanya yang cukup bervariasi, serta antusias siswanya dalam menerima materi pelajaran juga cukup tinggi.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada materi himpunan, karena para siswa dituntut untuk menguasai konsepnya agar nanti dapat memahami materi himpunan ini dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan siswa yang satu dengan yang lain itu berbeda-beda hal itulah yang menyebabkan hasil belajar mereka juga berbeda-beda.

Peneliti memilih materi himpunan karena matematika itu merupakan ilmu yang terstruktur dan cara memikirkannya menggunakan abstraksi dan generalisasi, maka kesiapan intelektual merupakan syarat mutlak bagi siswa dalam

²⁶ Reski Ramadani dkk, "*Hubungan Antara Kreativitas Guru Dan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa*, dalam *Matematika dan Pembelajaran*", Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hal. 95.

mempelajari. Selain itu kita harus menyadari pula bahwa cara berfikir siswa juga berbeda-beda.

Terkait dengan hal ini ada beberapa alasan yang dipertimbangkan oleh peneliti tentang penelitian ini alasan yang pertama adalah kurangnya pemahaman siswa maupun pendidik dalam mengenali gaya belajar, dengan mengenali gaya belajar dapat membantu menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dan nyaman selain itu dapat juga membantu menemukan teknik yang tepat untuk menyeimbangkan cara belajar seseorang dan mencapai keberhasilan belajar.

Yang kedua peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman siswa ditinjau dari gaya belajar khususnya pada materi himpunan. Dari beberapa alasan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pemahaman Siswa Kelas VII C SMPN 1 Kedungwaru Tahun Ajaran 2018/2019 pada Materi Himpunan ditinjau dari Gaya Belajar.”

B . Fokus penelitian

Dari latar belakang diatas dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe visual pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe auditorial pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019?

3. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe kinestetik pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe visual pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe auditorial pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VII C dengan gaya belajar tipe kinestetik pada materi pokok himpunan di SMPN 1 Kedungwaru tahun ajaran 2018/2019.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi :

1. Dilihat dari segi teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah, terutama tentang analisis pemahaman matematika siswa kelas VII C SMPN 1 Kedungwaru

tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok himpunan ditinjau dari gaya belajar.

2. Dilihat dari segi praktis
 - a. Memberikan informasi atau gambaran pada calon guru bahwasanya siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga calon guru dapat membantu mengembangkan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa dengan begitu dapat tercapai proses pembelajaran yang tidak monoton sehingga hambatan-hambatan dalam belajar dapat diatasi.
 - b. Memberikan masukan kepada guru matematika SMPN 1 Kedungwaru sehingga mereka dapat mengembangkan gaya belajar yang bermanfaat pada semua siswa dengan melakukan penilaian dari berbagai karakteristik yang dimiliki oleh siswa sehingga tercapai pembelajaran yang kondusif.
 - c. Memberikan sumbangan kepada pihak sekolah sebagai data untuk memfasilitasi siswa sesuai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
 - d. Memberikan solusi yang tepat kepada siswa mengenali gaya belajar apa yang mereka miliki dan bagaimana menyesuaikan dengan kebiasaan siswa yang dilakukan dalam keseharian.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara jelas dan istilah-istilah itu sebagai berikut:

1. Pengertian secara konseptual
 - a. Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.²⁷ Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.²⁸ S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi/mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.²⁹
 - b. Belajar merupakan bagian setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan di modifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.³⁰
 - c. Gaya belajar adalah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.³¹
 - c. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan pada penglihatan dan bukti untuk kemudian dapat memahami dan mempercayainya.³²
 - d. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya.³³

²⁷ Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hal. 109.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24.

²⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 77.

³⁰ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hal. 1.

³¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 94.

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi . . .*, hal. 181.

- e. Gaya belajar kinestetik dalam gaya belajar tipe ini seseorang harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya.³⁴
 - f. Matematika adalah klasifikasi study dari semua kemungkinan pola. Pola disini dimaksudkan adalah dalam arti luas, mencakup hampir keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita.³⁵
2. Penegasan operasional

Berangkat dari istilah-istilah diatas dapat dijelaskan bahwa analisis pemahaman matematika siswa yang ditinjau dari gaya belajarnya adalah untuk menyelidiki, menelaah dan menganalisis pemahaman siswa dalam materi himpunan dimana hasil belajar ini akan dianalisis melalui hasil tes yang telah dipersiapkan oleh peneliti sedangkan gaya belajar akan di analisis menggunakan angket yang berisi 30 pertanyaan menyangkut gaya kebiasaan belajar siswa tentunya merujuknpada indikator gaya belajar.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I: pendahuluan, terdiri dari: (A) konteks penelitian, (B) fokus penelitian, (C) tujuan penelitian, (D) kegunaan hasil penelitian, (E) penegasan istilah, (F) sistematika penulisan skripsi.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal. 182.

³⁵ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika . . .*, hal. 62.

Bab II: kajian pustaka, terdiri dari (A) kajian fokus pertama, (B) kajian fokus kedua dan seterusnya, (C) penelitian terdahulu, (D) kerangka berfikir (paradigma), (E) tinjauan ayat al-quran.

Bab III: metode penelitian, terdiri dari: (A) pola/kenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) kehadiran peneliti, (D) sumber data, (E) teknik pengumpulan data, (F) teknik analisis data, (G) pengecekan keabsahan temuan, (H) tahap-tahap penelitian.

Bab VI: paparan hasil penelitian, terdiri dari: (A) paparan data, (B) temuan penelitian.

Bab V: pembahasan terdiri dari: (A) pembahasan penelitian, (B) Pembahasan temuan penelitian.

Bab VI: penutup terdiri dari: (A) kesimpulan, (B) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (A) daftar rujukan, (B) lampiran-lampiran,